BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Apabila dikelola secara baik dapat dimanfaatkan devisa Negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi subsektor perkebunan misalnya dengan cara intesifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Salah satu tanaman perkebunan yang diharapkan memberi sumbangan devisa Negara sebagai komoditi ekspor adalah komoditi Teh.

Teh adalah sejenis minuman yang dihasilkan dari pengelolahan daun tanaman teh (camellia senensis). Daun yang digunakan biasanya adalah daun pucuk 2-3 helai ditambah daun dibawahnya. Daun tersebut diolah dengan cara fermentasi sebelum dapat dikonsumsi. Meskipun pengolahan daun difermentasikan namun tidak mengandung ragi dan juga tidak menghasilkan alkohol seperti proses oksidasi karena pemecahan komponen-komponen yang terkandung dalam teh dibantu dengan oksigen yang ada di udara (Wikipedia, 2012).

Dalam era perdagangan bebas prosedur komoditas pertanian akan menghadapi persaingan ketat dengan produsen lain dari seluruh dunia. Meningkatnya intesitasi persaingan dan jumlah pesaing menuntut setiap produsen memenuhi kebutuhan konsumen dengan cara yang lebih memuaskan daripada yang dilakukan oleh para pesaing sehingga dalam perdagangan global ini diperlukan suatu persamaan persepsi dalam mendefinisikan suatu produk. Oleh karena itu, mutu merupakan faktor penting bagi produsen. Namun perhatian produsen tidak terbatas pada mutu produk yang dihasilkan saja tetapi juga pada aspek proses, sumberdaya manusia dan lingkungan. Sedangkan lingkungan yang dihadapi produsen semakin kompleks dan hanya produsen yang benar-benar berkualitas yang dapat bersaing dalam pasar global.

Teh sebagai komoditas andalan masih memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Peranan ekspor teh terhadap ekspor hasil pertanian masih rendah

sementara peningkatan ekspor non migas merupakan alat penting dalam pengembangan perekonomian di Indonesia.

Teh Sumatera Utara yang dikenal dengan teh hitam masih belum menguntungkan. Satu-satunya produsen teh Sumatera Utara PT. Nusantara IV selama ini masih disubsidi oleh komoditas sawit. Padahal, kualitas teh Sumatera Utara sangat diminati Amerika Serikat dan Eropa.

Pada tahun 2002 separuh lahan tanaman teh telah dikonversikan menjadi tanaman sawit yaitu sekitar 8000 ha tanaman teh diciutkan menjadi 4000 ha. Alasan penciutan areal teh tersebut salah satunya mengenai untung rugi pembudidayaan tanaman teh. Kondisi ini juga diperjelas oleh perusahaan pada laporan tahunan PTPN IV 2008 yang menerangkan bahwa komoditi teh yang dimiliki PTPN IV masih mengalami kerugian Rp 50 milyar (Anonimous, 2008). Kerugian tersebut dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kerugian tersebut adalah tingginya biaya produksi perusahaan.

Selama ini, komoditas teh masih dibantu dengan sawit. Kerugian budidaya teh bisa tertutupi dengan sawit. Di Sumatera Utara hanya tinggal tiga kebun teh yang tersisa kebun Sidamanik, Tobasari, dan Bah Butong. Lahan yang tercatat itu berada di ketinggian 900 meter di atas permukaan air laut (dpl). Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Utara, ekspor teh pada Januari 2007 mencapai 404.390 kg dengan nilai 475.862 dollar AS. Ekspor pada Februari menurun menjadi 314.300 kg dengan nilai 425.720 dollar AS. Total ekspor selama dua bulan di tahun 2007 sebesar 718.690 kg dengan nilai 90.582 dollar AS (Tindaon Ryo, 2009). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel biaya produksi dan rencana kerja anggaran perusahan olahan tanaman teh di PTPN IV.

Tabel 1.1. Biaya Produksi dan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan

Tahun (Rp/Kg)	Biaya Produksi	RKAP
2011	9.428,05	8.576,80
2012	10.143,19	8.670,68
2013	10.435,02	8.675,29
2014	12.518,21	10.840,29
2015	12.816,05	10.845,60

Penentuan harga jual produksi sangat mempengaruhi keuntungan produksi. Penentuan harga jual produksi juga dipengaruhi oleh faktor, antaranya biaya produksi, dimana biaya produksi antara lain biaya baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya overhead pabrik. Walaupun demikian pengaruh biaya produksi terhadap harga jual tidak dapat diabaikan. Penetapan harga jual yang berorientasi biaya produksi adalah penetapan harga jual dengan menjadikan biaya masa datang sebagai dasar perhitungan, dan dalam jangka panjang haraga jual harus cukup untuk menutup biaya produksi dan non produksi. Laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pendapatan dan biaya.

Motif biaya menghendaki adanya balas jasa atas pengorbanan-pengorbanan yang telah dikeluarkan. Perusahan perlu mengetahui seberapa besar harga jual yang ditentukan dapat memberikan imbalan jasa atau usahanya, oleh karena itu semua biaya yang telah digunakan untuk memproduksi barang dan jasa harus diketahui agar dapat ditentukan tingkat harga minimalnya atau batas bawah harga jual harus ditentukan. Suatu tingkat harga jual tidak dapat menutup biaya-biaya akan mengakibatkan kerugian. Kerugian yang timbul akibat penetapan harga jual dibawah produk atau jasa dalam jangka waktu tertentu mengakibatkan perusahaan akan berhenti *going concern* serta mengganggu pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu dalam penetapan harga jual, tingkat harga minimal hendaknya dapat menutup semua biaya yang telah dipergunakan untuk

memproduksi dan memasarkan barang atau jasa. Penetapan harga jual diharapkan menghasilkan laba maksimum bagi perusahaan serta menghasilkan *return* atas modal atau investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham sehingga perusahaan dapat terus berlanjut.

Joel Manullang (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya tenaga kerja langsung (beban gaji dan tunjangan staff) dan biaya overhead pabrik (beban pemeliharaan tanaman, beban pemupukan, beban panen, beban pengangkutan ke pabrik, beban umum, beban pengolahan, beban penyusutan, beban pembelian produksi PIR, beban pengolahan PIR, beban pembelian produksi rakyat, beban pengolahan rakyat, beban pembelian produksi pihak ke III, beban pengolahan pihak ke III) yang dikeluarkan oleh PT.Perkebunan Nusantara III Medan memiliki pengaruh yang kuat (positif). Hal ini dapat ditunjukkan dalam persamaan regresi berganda yaitu $= 667{,}997 + 0{,}179 \quad + 0{,}001 \quad$, artinya harga penjualan diprediksikan akan meningkat yang dipengaruhi oleh kenaikan biaya tenaga kerja langsung ( ) dan biaya overhead pabrik ( ).

Tetty (2006) dalam penelitiannya tentang efisiensi faktor-faktor produksi dalam usaha tani bawang merah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi lahan, bibit, pupuk buatan, pestisida dan tenaga kerja pada usaha tani bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan faktor produksi lahan, pestisida dan pupuk buatan masih belum efisiensi, dan penggunaannya perlu ditambah untuk memperoleh tingkat efisiensi yang lebih tinggi, (2) pergerakan usaha tani di daerah penelitian berada pada skala usaha tani menguntungkan dengan jumlah koefisien regresi sebesar 1,093.

Kedede (2005) melakukan penelitian tentang usaha tani padi sawah di Nepal. Memberikan penjelasan bahwa variabel tenaga kerja, luas lahan dan benih berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap produksi padi sawah, sedangkan variabel lainnya yaitu tenaga ternak dan pupuk tidak berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap padi sawah tersebut pada taraf kepercayaan 5%.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan kita dapat menggunakan sebuah metode yaitu Metode Regresi Linear Berganda dengan beberapa pengujian hipotesis yaitu uji signifikan parsial (uji t-test), uji signifikan berganda (uji-F) dan beberapa penguji asumsi klasik yang digunakan untuk permasalahan statistik tanpa adanya kesalahan dan lebih cepat segera mendapatkan hasilnya kita juga dapat menggukan softaware SPSS yaitu program khusus pengolahan untuk analisis statistik dengan berbagai versi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP HARGA PENJUALAN BUBUK TEH DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV TOBASARI SIDAMANIK DENGAN METODE REGRESI LINEAR BERGANDA".**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap harga penjualan bubuk teh pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tobasari Sidamanik Kab. Simalungun?
2. Bagaimana perkembangan harga penjualan bubuk teh pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tobasari Sidamanik, apakah meningkat atau menurun?

1.3 Batasan Masalah

- Data yang diperoleh adalah selama lima tahun terakhir produksi dari tahun 2011-2015.
- Data biaya produksi yang diambil adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

1.4 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui hubungan antara faktor yang mempengaruhi biaya produksi terhadap harga penjualan bubuk teh di PT. Perkebunan Nusantara IV Tobasari Sidamanik dengan menggunakan metode regresi linear berganda.

2. Untuk mengetahui perkembangan harga penjualan bubuk teh di PT.Perkebunan Nusantara IV Tobasari Sidamanik apakah meningkat atau menurun.

1.5 Manfaat Masalah

Manfaat masalah yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah informasi bagi PT. Perkebunan Nusantara IV dalam bagian kajian yang berkaitan dengan peningkatan harga penjualan bubuk teh.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dibidang manajemen produksi dan operasi.
3. Untuk menambah informasi bagi masyarakat tentang perkembangan harga penjualan bubuk teh.